Pengaruh *Operation Management* Dan *Cash To Cash Cycle* Terhadap *Financial Performance*

Margarita Ekadjaja[1*] dan Rorlen[2]
[1,2] *Management, Faculty of Economic and Business, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia*

Email Address:
margaritae@fe.untar.ac.id, rorlen@fe.untar.ac.id
**Corresponding author*

Abstract: *During the Covid 19 pandemic companies must pay attention to the cash to cash cycle in order to survive and develop by continuing to innovate and improve company performance. The aim of this research is to determine the effect of operation management and the cash to cash cycle on company financial performance. The research subjects are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 to 2020. The dependent variable in this research is financial performance and the independent variable is operation management which is proxied by inventory control and TQM, and the cash to cash cycle variable which is proxied by the average collection period and average payment period. The test analysis uses multiple linear methods and the test results show the results of data analysis using double linear regression analysis. It can be concluded that only the average payment period variable has no effect on financial performance while the inventory control, TQM and average collection period variables have a significant positive effect on financial performance.*

Keywords: *Operation Management; Cash To Cash Cycle; Financial Performance.*

Abstrak: Di saat pandemi Covid 19 perusahaan harus memperhatikan *cash to cash cycle* untuk tetap bertahan dan berkembang dengan terus berinovasi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh *operation management* dan *cash to cash cycle* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Subyek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sampai 2020. Variabel dependen dalam penelitian adalah *financial performance* dan variabel independen adalah *operation management* yang diproksikan *inventory control* dan TQM dan variabel *cash to cash cycle* yang diproksikan *average collection period* dan *average payment period*. Analisis pengujian menggunakan metode regresi linear berganda dan hasil pengujian menunjukkan hanya variabel *average payment period* yang tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance* sedangkan variabel *inventory control, TQM* dan *average collection period* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*.

Kata Kunci: Operation Management; Cash To Cash Cycle; Financial Performance.

PENDAHULUAN

Di saat pandemi Covid 19, perusahaan harus mencari cara untuk tetap bertahan dan berkembang, melakukan produksi secara kontinu dengan terus berinovasi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen operasi sangat penting untuk perusahaan manufaktur atau industri karena hanya dengan melalui manajemen produksi dan operasi yang sukses maka perusahaan dapat mencapai sasarannya. Salah satu aktivitas dari manajemen operasi adalah mengkordinasikan kegiatan produktivitas perusahaan yang memiliki nilai jual di pasar.

Menurut (Wiengarten et al., 2019), pada saat pengawasan operasional tidak ketat menyebabkan ketidakjelasan tanggung jawab terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lima peran penting dalam manajemen operasional dan produksi yaitu proses kegiatan, kapasitas dalam memproduksi, ketersediaan persediaan, perputaran tenaga kerja dan peningkatan mutu (Haizer et al., 2016). Terkait dengan lima peran penting dalam manajemen operasional dan produksi, maka diperlukan pengawasan terhadap persediaan (*inventory control*).

Menurut (Karim et al., 2018) meningkatnya investasi pada persediaan akan meningkatkan *gross profit* sedangkan berkurangnya investasi dalam persediaan diimbangi dengan menurunnya *gross profit*. Namun dalam kenyataannya sering terjadi sebaliknya. Meningkatnya investasi pada *inventory* mengurangi *gross profit* dan berkurangnya investasi dalam persediaan meningkatkan *gross profit*. Menurut (Hamka, 2020), perusahaan yang memiliki kinerja persediaan (mengurangi rasio persediaan terhadap penjualan) mampu meningkatkan profitabilitas aktivitas operasi yang merupakan peningkatan *financial performance*.

Bagi perusahaan manufaktur maupun jasa, kualitas merupakan tuntutan konsumen yang harus dipenuhi perusahaan untuk bertahan hidup dalam persaingan. Dengan daya beli konsumen yang semakin meningkat melahirkan pelanggan yang *smart* dan berdaya. Dengan demikian, perusahaan manufaktur maupun jasa harus mampu merespon adanya tuntutan barang yang akan dibeli konsumen.

Menurut (Albuhisi dan Abdallah, 2018), TQM merupakan metode yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana prosedur pencatatan biaya pada perusahaan manufaktur mempengaruhi arus produksi karena pencatatan ini berdasarkan *cost centre* dan pengaruh ini berdampak terhadap profitabilitas perusahaan.

Seiring dengan peningkatan kinerja perusahaan, manajemen perusahaan harus bijaksana mengelola dana investasi operasional perusahaan seperti C2C *cycle* yang merupakan bagian dari modal kerja. Hasil penelitian (Telly dan Ansori, 2017) membuktikan bahwa *cash conversion cycle* dapat menyebabkan inefisiensi manajemen operasional sehingga berdampak kepada kinerja keuangan perusahaan. Besaran *cash conversion cycle* dipengaruhi oleh manajemen persediaan perusahaan karena umumnya perusahaan membeli bahan baku secara kredit dan menjual hasil produksinya secara kredit juga.

Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan *cash to cash cycle* (C2C *cycle*) untuk mempertahankan bisnisnya. Dengan demikian perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya, salah satu caranya adalah

peningkatan efisiensi biaya. Efisiensi berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk meminimumkan biaya yang ditanggungnya, sehingga dapat menekan biaya produksi atas produk yang dihasilkan.

C2C *cycle* merupakan siklus perputaran arus kas pada perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio *Average Collection Period* (ACP), *Inventory Turnover*, dan *Average Payment Period* (APP) dan secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pengaruh ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat investasi perusahaan terhadap persediaan, maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. ACP yang meningkat merupakan tanda meningkatnya investasi perusahaan terhadap persediaan. Meningkatnya investasi perusahaan terhadap persediaan menyebabkan penambahan pengeluaran perusahaan (biaya) yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut (Ahmed dan Safdar, 2018), *number of days inventory outstanding* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan yang umumnya bersifat negatif. Semakin lama persediaan disimpan di perusahaan menunjukkan produktivitas perusahaan tersebut tidak lancar yang mencerminkan penjualan perusahaan menurun, yang pada akhirnya berakibat kepada penurunan tingkat profitabilitas perusahaan dan tingkat performa atau kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari (Karim et al., 2018) yang meneliti dampak pengaruh manajemen operasi dengan menambah variabel manajemen mutu (TQM) terhadap *financial performance* dan penelitian (Guragai et al., 2019) mengenai pengaruh *cash to cash cycle* (C2C *cycle*) terhadap kinerja keuangan. Penambahan variabel TQM sebagai salah satu proksi dari manajemen operasi dikarenakan TQM merupakan salah satu cara perusahaan mengelola penjualan dengan memperhatikan manajemen mutu dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Terkait dengan tingginya tingkat persaingan bisnis, maka perusahaan manufaktur harus mampu bertahan dan berkembang dengan meningkatkan manajemen operasi dan mengatur perputaran siklus kas. Manajemen operasi sangat penting untuk perusahaan manufaktur atau industri karena hanya dengan melalui manajemen produksi dan operasi yang sukses maka perusahaan dapat mencapai sasarannya yang pada akhirnya meningkatnya kinerja perusahaan. Disamping itu, manajemen perusahaan juga harus bijaksana mengelola dana investasi operasional perusahaan seperti menganalisa *cash to cash cycle* yang merupakan bagian dari modal kerja.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian secara empiris mengenai pengaruh implementasi *operation management* dan pengelolaan C2C *cycle* terhadap kinerja keuangan perusahan dengan menggunakan variabel *operation management* yang diproksikan dengan variabel *inventory control* dan TQM, dan variabel C2C *cycle* yang diproksikan dengan variabel *average collection period* dan *average payment period.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *operation management* dan *cash to cash cycle* (C2C) terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini disebabkan karena pernyataan (Guragai et al., 2019), C2C *cycle* merupakan alat penting untuk mengakses ketika perusahaan membutuhkan uang tunai dan ketika mereka perlu mengeluarkan uang untuk membeli persediaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: (1). Apakah ada pengaruh variabel-variabel dalam *operation management* yang diproksikan melalui *inventory control* dan TQM terhadap *financial performance* ? (2). Apakah ada pengaruh variabel-variabel dalam *cash to cash cycle* yang diproksikan melalui *average collection period* dan *average payment period* terhadap *financial performance*? (3). Apakah ada pengaruh secara simultan antara variabel-variabel *operation management* dan variabel-variabel *cash to cash cycle*, yang meliputi : *inventory control*, TQM, *average collection period,* dan *average payment period* terhadap *financial performance* ?

KAJIAN TEORI

Manajemen Operasi. Manajemen operasi merupakan kegiatan produktivitas perusahaan dari proses perencanaan hingga pemanfaatan sumber daya secara optimal. Manajemen operasi mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan. Manajemen operasi yang efektif mampu meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini variabel manajemen operasi diukur oleh variabel *inventory control* dan *Total Quality Management* (TQM). Hasil penelitian (Chahal et al., 2020) membuktikan adanya signifikansi antara manajemen operasi terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut berfokus kepada keputusan yang diambil para manajer operasi dan dampaknya terhadap kinerja keuangan.

Menurut (Orobia et al., 2020), perusahaan yang memiliki kinerja persediaan (mengurangi rasio persediaan terhadap penjualan) mampu meningkatkan profitabilitas aktivitas operasi yang merupakan peningkatan profitabilitas *financial performance*. Pengawas persediaan diperlukan dalam usaha peningkatan kinerja perusahaan, karena dengan tersedianya persediaan yang cukup maka proses produksi perusahaan dapat berjalan lancar.

Menurut (Nandan dan Choubey, 2019) terdapat pengaruh positif antara persediaan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut berfokus kepada pengadaan bahan baku dan frekwensi pemesanan persediaan oleh pelanggan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur otomotif. Menurut (Karim et al., 2018), persediaan memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa jumlah hari persediaan diinvestasikan di perusahaan dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan karena perputaran persediaan yang berkurang.

Berdasarkan kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan manufaktur, ketercukupan persediaan dalam suatu produktivitas sangatlah penting karena itu perusahaan manufaktur harus melakukan *inventory control* secara berkala. Dengan adanya *inventory control* maka produktivitas pada perusahaan manufaktur tidak terlambat dan memungkinkan satu unit atau bagian membuat skedul operasi tanpa tergantung dengan departemen perusahaan lainnya.

TQM merupakan salah satu cara perusahaan mengelola penjualan dengan memperhatikan manajemen mutu dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan penggunaan TQM dalam memfasilitasi organisasi untuk mengurangi stres karyawan mereka. Hal tersebut dikarenakan para karyawan merupakan aset utama dan memerlukan biaya yang cukup besar bagi perusahaan. Banyak organisasi tunduk pada kegagalan dalam

penerapan TQM karena mereka harus tergantung pada keterlibatan karyawan dalam membina penerapan TQM. Akibatnya, tingkat peran stres di antara anggota organisasi sangat penting dalam memfasilitasi keberhasilan perusahaan yang menerapkan praktik TQM.

TQM merupakan teknik manajemen suatu perusahaan manufaktur untuk memenuhi kepuasan *stakeholder* melalui *customer value.* Melalui pemanfaatan TQM, maka kepuasan *stakeholder* yang meliputi pemilik, manajemen, karyawan, konsumen, supplier, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan lainnya, akan menyebabkan lancarnya kegiatan produktivitas perusahaan sehubungan dengan peningkatan penjualan yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perusahaan.

Gambar 1. Cara Kualitas Meningkatkan Keuntungan
Sumber: (Haizer et al., 2016)

Gambar 1. menunjukkan aliran aktivitas perusahaan dalam mencapai TQM, dimana peningkatan kualitas dapat meningkatkan penjualan disebabkan adanya perbaikan respon dan peningkatan reputasi perusahaan. Selain itu melalui peningkatan kualitas juga mengakibatkan menurunnya biaya *rework* dan meningkatnya penjualan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Program kualitas dirancang untuk mendapatkan keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan mengenai bisnis mereka dengan mempertimbangkan tugas dan organisasi mereka sebagai keseluruhan harus dikaitkan dengan ambiguitas peran dan konflik peran.

Hasil dari penerapan TQM adalah kebijakan kualitas baru, struktur organisasi baru, operasi proses dan evaluasi kinerja baru, dan transformasi yang menyebabkan kemungkinan adanya efek pada ambiguitas peran dan konflik peran antara karyawan (Chen et al., 2015). Menurut (Haizer et al., 2016) prinsip-prinsip TQM, yaitu : (1) *Driver*, dimana kepemimpinan eksekutif senior dalam menciptakan nilai-nilai, tujuan, dan sistem berkelanjutan sasaran mutu dan kinerja; (2) Sistem yang terdiri dari serangkaian proses yang terdefinisi dengan baik dan dirancang untuk pemenuhan kualitas perusahaan sebagai persyaratan kinerja; (3) Langkah-langkah kemajuan, dimana perusahaan berorientasi pada hasil untuk meningkatkan nilai pelanggan dan kinerja perusahaan; (4) Tujuan, dimana tujuan dasar dari proses kualitas adalah selalu meningkatkan nilai kepuasan pelanggan.

Menurut (Arifin dan Wahyuni, 2016), TQM adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan TQM dalam kegiatan usahanya memiliki kinerja yang baik (Singh et al., 2018). (Garcia-Alcaraz et al., 2019) menyimpulkan bahwa hubungan antara unsur-unsur TQM dan kinerja dikembangkan dari perspektif psikologi industri. Oleh karena itu, unsur TQM dianggap berdampak baik bagi perilaku dan proses individu dalam belajar. Dalam model yang diusulkan ini hubungan dimediasi oleh penerimaan perubahan TQM yang didorong oleh budaya organisasi. Selain itu, dampak unsur-unsur TQM adalah proses individu baik secara langsung maupun yang dimediasi oleh sistem dan faktor pribadi.

Pengaruh penerapan TQM secara signifikan terhadap kinerja terbukti juga oleh hasil penelitian (Sila, 2020), dimana peningkatan TQM akan menyebabkan peningkatkan pada kinerja perusahaan. Terlebih saat semakin ketatnya kompetisi dan persaingan bisnis membuat diperlukannya diferensiasi bisnis dalam suatu perusahaan dan negara dengan menampilkan keunggulan bisnis masing-masing.

Berdasarkan pernyataan (Sila, 2020), maka manajer operasi perusahaan perlu menyiapkan dan melaksanakan standar manajemen mutu. Salah satu standar manajemen mutu adalah ISO (*International Standar Organization*) yang merupakan standar dalam pengukuran pencapaian TQM perusahaan sesuai dengan standar global.

Modal Kerja. Mengelola modal kerja merupakan aktivitas krusial bagi perusahaan. Modal kerja biasanya berkenaan dengan aktivitas operasional harian. Terganggunya modal kerja dapat menyebabkan terganggunya produksi walaupun mesin-mesin siap memproduksi. Menurut (Wiyono dan Kusuma, 2017), modal kerja merupakan modal yang diperlukan dalam mendanai siklus kegiatan operasional suatu bisnis yang bersifat jangka pendek, dimana sejak perusahaan mengeluarkan kas untuk aktivitas produksi bisnis sampai perusahaan memperoleh kas tersebut kembali.

Modal kerja menjadi komponen dalam menghitung besaran arus kas operasi perusahaan karena modal kerja merupakan aktivitas operasional harian suatu bisnis yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan supaya kegiatan produktivitas perusahaan tidak terhambat. Modal kerja bersih memberikan tingkat pengembalian rendah namun likuid dan menjamin keberlangsungan proses produksi.

Keberlangsungan proses produksi membutuhkan investasi banyak aktiva lancar sehingga perlu suatu pengelolaan yang baik sehingga tingkat pengembaliannya tinggi. Sebaliknya, jika jumlah aktiva lancar terlalu sedikit maka dikhawatirkan mengganggu proses produksi namun akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut (Wiyono dan Kusuma, 2017) strategi pendanaan aktiva dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Strategi pendanaan fleksibel, biasanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki surplus kas dan sedikit pinjaman sehingga peluang mengalami kesulitan keuangan akan rendah; (2) Strategi pendanaan ketat, biasanya dilakukan oleh perusahaan jika total jangka panjangnya lebih rendah dari keperluan aktiva total yang tidak dapat dipenuhi sehingga kekurangan dana tersebut dibiayai melalui utang jangka pendek.

Dari kedua strategi pendanaan tersebut, idealnya aktiva perusahaan yang terdiri atas aktiva lancar didanai oleh pendanaan jangka pendek dan aktiva tetap didanai oleh pendanaan jangka panjang. Pengadaan modal kerja akan terkena dua biaya yaitu *carrying*

costs dan *shortage costs*. *Carrying costs* berkenaan dengan kenaikan biaya yang ditanggung perusahaan karena jumlah aktiva lancar bertambah banyak, dimana biaya ini berkenaan dengan biaya penyimpanan aktiva lancar serta *opportunity costs*. Sedangkan *shortage costs* berkenaan dengan kenaikan biaya karena aktiva lancar sedikit, dimana biaya ini melingkupi usaha yang dilakukan perusahaan jika terjadi kekurangan *inventory*.

Cash to Cash Cycle (C2C cycle). Menurut (Wiyono dan Kusuma, 2017), *cash to cash cycle* (C2C cycle) merupakan merupakan suatu siklus sejak perusahaan menggunakan aktiva lancar untuk pembiayaan produksi (bahan dan tenaga kerja) hingga penagihan atas penjualan dapat direalisir. C2C *cycle* merupakan ukuran yang penting dalam mengukur efektivitas manajemen modal kerja (Loo dan Lau, 2019). C2C *cycle* mengukur waktu penundaan antara pembayaran kas untuk pembelian persediaan dengan pengumpulan piutang dari pelanggan (Wang, 2019).

Menurut (Chang, 2018) C2C *cycle* merupakan jumlah hari dimana pendanaan dibutuhkan untuk mendukung siklus operasi dari sebuah bisnis. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa C2C *cycle* adalah alat untuk mengukur efisiensi manajemen modal kerja melalui pengukuran jangka waktu antara kas digunakan untuk membayar pembelian persediaan dengan penerimaan piutang dari konsumen yang merupakan jumlah hari dimana pendanaan dibutuhkan untuk mendukung siklus operasi dari sebuah bisnis.

Dampak C2C *cycle* terhadap kinerja keuangan berupa pengaruh terhadap manajemen modal kerja. Semakin baik manajemen modal kerja suatu perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan (Masadeh et.al, 2018). C2C *cycle* dapat diperpendek dengan cara (Wiyono dan Kusuma, 2017): (1) Memperpendek waktu konversi persediaan sejak pembelian persediaan sampai penjualan barang; (2) Memperpendek waktu konversi piutang melalui percepatan penagihan; dan (3) Memperpanjang periode penangguhan utang dagang melalui penundaan pembayaran kepada supplier dan karyawan. Menurut (Hasundungan dan Herawati, 2018) dalam penelitiannya menemukan hubungan negatif yang kuat pada unsur-unsur yang terkait dalam manajemen modal kerja seperti perputaran piutang dengan *Cash Conversion Cycle* (CCC), rasio hutang keuangan dengan profitabilitas perusahaan.

Average Collection Period. Menurut (Nguyen, 2020), *Average Collection Period* yang meningkat merupakan tanda meningkatnya investasi perusahaan terhadap persediaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mempelajari perusahaan ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan modal kerja dengan profitabilitas. Hasil penelitian (Ahmad et al., 2017) membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara siklus kas konversi dengan *gross profit*. Dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja yang baik akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dimana penciptaan nilai yang dilakukan manajer untuk para pemegang sahamnya melalui pengurangan piutang dan inventarisasi menyebabkan para manajer berusaha untuk mencari cara yang paling efektif dan efisien dalam berproduktivitas.

Menurut (Wiyono dan Kusuma, 2017), kemampuan manajemen menghasilkan produk dan jasa yang baik menyebabkan periode konversi persediaan menjadi kas lebih

cepat, tanpa melewati piutang sehingga terjadi *cash and carry*. Perusahaan yang berani melakukan kebijakan kredit yang ketat karena percaya bahwa barang yang dihasilkan diminati oleh konsumen sehingga periode konversi piutang menjadi kas tidak terlalu lama.

Average Payment Period. Menurut (Kumaraswamy, 2016), *Average Payment Period* (APP) menunjukkan waktu yang digunakan perusahaan untuk membayar kewajibannya. APP adalah salah satu komponen dari C2C *cycle*. Menurut (Wiyono dan Kusuma, 2017) , supplier dapat menerima kebijakan manajemen perusahaan untuk membayar tagihannya pada jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini karena adanya kepercayaan dari suplier bahwa tagihannya terhadap perusahaan aman.

Kemampuan manajemen menyelesaikan kewajibannya dalam waktu lebih lama, memberikan peluang pada perusahaan untuk memanfaatkan kelebihan kasnya untuk kegiatan perusahaan yang lebih produktif. Dengan menunjukkan kinerja manajemen dalam berproduktivitas secara tidak langsung akan menambah *image p*erusahaan yang berpengaruh kepada keyakinan supplier untuk memberikan kelonggaran jangka waktu pembayaran tagihan. Supplier sangat berharap menjadi relasi perusahaan karena kemampuan manajemen menghasilkan produk barang maupun jasa yang dipercaya dan diminati oleh konsumen.

Pengembangan Hipotesis. Berdasarkan model regresi yang dikembangkan (Gołaś, 2020), terbukti bahwa peningkatan hari persediaan berpengaruh negatif terhadap pengembalian aset operasi. Analisis yang dilakukan dalam studi (Gołaś, 2020), membuktikan kegunaan dari memperhitungkan bauran persediaan. Meskipun studi (Gołaś, 2020) menemukan bahwa komponen inventaris yang berbeda memiliki arah dampak yang sama terhadap profitabilitas sub-sektor makanan, studi tersebut juga menunjukkan bahwa peningkatan hari dalam rasio inventaris untuk barang dalam proses dan produk jadi memiliki dampak terbesar yang sifatnya berlawanan arah (negatif) dengan profitabilitas.

Penelitian (Musau et al., 2017) menunjukkan dengan adanya manajemen inventaris yang baik maka *supply chain* material dapat dikelola dengan baik, sehingga dengan adanya manajemen persediaan yang baik memiliki potensi positif mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian (Muslimah dan Syarief, 2020) diperoleh hasil adanya pengaruh positif signifikan variabel modal kerja (*average paymant period* dan *account collection period*) terhadap kinerja perusahaan (ROA, ROE, dan EPS), sementara variabel perputaran persediaan (ITO) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan EPS.

(García-Alcaraz et al., 2019) menyimpulkan bahwa hubungan antara unsur-unsur TQM dan kinerja dikembangkan dari perspektif psikologi industri. Oleh karena itu, unsur-unsur TQM dianggap berdampak baik bagi perilaku dan kinerja perusahaan. Dalam model yang diusulkan ini hubungan dimediasi oleh penerimaan perubahan TQM yang didorong oleh budaya organisasi. Selain itu, dampak unsur-unsur TQM adalah proses individu baik secara langsung maupun yang dimediasi oleh sistem dan faktor pribadi. Pengaruh penerapan TQM secara signifikan terhadap kinerja terbukti juga oleh hasil penelitian (Sila, 2020), dimana peningkatan TQM akan menyebabkan peningkatkan pada kinerja perusahaan.

Dampak C2C *cycle* terhadap kinerja keuangan berupa pengaruh terhadap manajemen modal kerja. Semakin baik manajemen modal kerja suatu perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan (Masadeh et al., 2018). Menurut Kumaraswamy (2016), terdapat hubungan signifikan negatif antara *average payment period* dengan profitabilitas. Studi berdasarkan contoh sub-sektor makanan menunjukkan bahwa ada hubungan kausatif yang signifikan secara statistik antara hari dalam inventaris dan kinerja keuangan. Menurut (Nguyen, 2020), *average collection period* yang meningkat merupakan tanda meningkatnya investasi perusahaan terhadap persediaan.

Berdasarkan pernyataan pendapat para ahli diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis (2022)

Gambar 2. menunjukkan penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Karim et al., 2018) dan penelitian (Guragai et al., 2019) dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_1: *Inventory control* dapat mempengaruhi positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
H_2: TQM dapat mempengaruhi positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
H_3: *Average collection period* dapat mempengaruhi negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
H_4: *Average payment period* dapat mempengaruhi negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
H_5: Secara simultan terdapat pengaruh antara variabel *operation management* dan variabel C2C *cycle* dengan kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian secara empiris mengenai implementasi *operation management* dan pengelolaan C2C *cycle* dengan baik memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahan. Subyek penelitian merupakan perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan kriteria maka diperoleh data penelitian sebanyak 60 data perusahaan.

Variabel dependen penelitian adalah *financial performance* dan variabel independen penelitian adalah *operation management* yang diproksikan *inventory control* dan TQM, variabel independen lainnya adalah C2C *cycle* yang diproksikan *average collection period* dan *average payment period*. Dalam penelitian ini variabel TQM diperlakukan sebagai variabel *dummy*, dimana perusahaan manufaktur yang telah memperoleh penghargaan standar kualitas internasional (ISO) diberi bobot satu dan perusahaan manufaktur yang belum memperoleh ISO diberi bobot nol.

(Othman et al., 2020) memberikan kerangka pengukuran yang dapat digunakan untuk menguji apakah TQM memiliki telah dilaksanakan dengan baik melalui penghargaan standar kualitas yang diterima oleh perusahaan (ISO). Pengolahan data menggunakan aplikasi *Eviews* 10 dan dianalisa menggunakan regresi linear berganda.

Dengan model persamaan penelitian sebagai berikut:

$$ROA = a + IC\ \beta_1 + Q\ \beta_2 + ACP\ \beta_3 + APP\ \beta_4 \quad (1)$$

Berdasarkan model persamaan 1, maka ROA atau *Return on Asset* adalah simbol dari profitabilitas yang merupakan proksi dari *financial performance;* IC adalah singkatan dari *Inventory Control* yang merupakan proksi dari variabel manajemen operasi; Q adalah simbol dari TQM yang merupakan proksi dari variabel manajemen operasi; ACP singkatan dari *Average Collection Period* yang merupakan proksi dari variabel *cash to cash cycle*; APP adalah singkatan dari *Average Payment Period* yang merupakan proksi dari variabel *cash to cash cycle*

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Nama Variabel	Skala
ROA	*Financial Performance*	Rasio
IC	*Inventory Control*	Rasio
Q	TQM	Nominal
ACP	*Average Collection Period*	Rasio
APP	*Average Payment Period*	Rasio

Sumber: (Wiyono dan Kusuma, 2017)

Tabel 1. menunjukkan bahwa pada penelitian ini skala semua variabel terkategori skala rasio dengan variabel dependen adalah *financial performance* yang diproksikan oleh variabel *return on Asset* (ROA) dan dua variabel independen yaitu variabel manajemen operasi dan variabel C2C *cycle* dengan dimensi pada variabel manajemen operasi yaitu *inventory control* dan TQM. Sedangkan variabel TQM merupakan variabel *dummy* yang merupakan skala nominal dengan pemberian bobot nol dan bobot satu (Bobot 1 = perusahaan yang ISO dan bobot 0 = perusahaan yang non ISO). Dua dimensi pada variabel *cash to cash cycle* yaitu *average collection period* dan *average payment ratio*.

HASIL PENELITIAN

Uji Stasioneritas dan Kointegrasi. Tahapan pertama dalam melakukan analisis data dimulai dengan melakukan uji stasioneritas Pengujian stasioner data dilakukan dengan menggunakan uji akar unit. Berikut adalah hasil uji akar unit untuk masing-masing variabel dalam penelitian:

Tabel 2. Uji Stasioneritas Variabel (*Dickey-Fuller/DF test*)

Variabel	Probabilitas
ROA	0,000
IC	0,000
ACP	0,001
APP	0,001

Tabel 2 menunjukkan nilai *p-value* dari ROA, IC, ACP, dan APP adalah 0,001; 0,000; 0,001; dan 0,001, dimana nilai probabilitas dari masing-masing variabel tersebut lebih kecil dari signifikansi level 0,050. Berdasarkan hasil uji stasioneritas DF *test* dapat disimpulkan data dari masing-masing variabel dependen dan variabel independen bersifat stasioner.

Setelah dilakukan uji stasioneritas data maka selanjutnya akan diuji kointegrasi.

Tabel 3. Uji Kointegrasi

		t-Stat	Prob.
Dickey-Fuller test		-3,154	0,000
Level sig:	0,01	-2,357	
	0,05	-2,711	
	0,10	-2,373	

Tabel 3 menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 , dimana nilai *p-value* tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan residual bersifat stasioner yang artinya terdapat kointegrasi antar data.

Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran fakta secara umum mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dengan parameter-parameter yang ada seperti rata-rata, nilai tengah, nilai tertinggi, nilai terendah, dan penyimpangan data variabel-variabel penelitian selama periode tahun penelitian yaitu 2018-2020.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Keterangan	ROA	IC	TQM	ACP	APP
Rata-rata	0,116	0,748	0,800	2,288	1,833
Nilai tengah	0,098	0,738	1,000	2,062	1,935
Nilai tertinggi	0,291	0,520	1,000	2,846	2,102
Nilai terendah	-0,474	-1,185	0,000	1,535	1,314
Simpangan baku	0,206	0,216	0,403	0,419	0,211
Jarque-Bera (JB)	3,851	5,766	22,656	5,788	3,903
	(0,146)	(0,056)	(0,105)	(0,055)	(0,143)

Tabel 4. menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sampai 2020, nilai rata-rata pada variabel ROA, IC, ACP, dan APP masing-masing sebesar 0,116; 2,288; 1,833. Nilai tertinggi variabel ROA, IC, ACP, dan APP masing-masing sebesar 0,291; 0,520; 2,846; dan 2,102. Dengan nilai terendah variabel ROA, IC, ACP, dan APP masing-masing sebesar -0,474; -1,185; 1,535; dan 1,314. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai terendah *return on asset* sebesar -0,474 yang artinya ada perusahaan manufaktur pada tahun 2020 yang tercakup dalam penelitian ini mengalami kerugian besar, hal ini kemungkinan dikarenakan terjadinya awal pandemi Covid di Indonesia. Demikian juga halnya pada nilai terendah dari variabel *inventory control* sebesar -1,185 yang menunjukkan adanya penumpukan pada persediaan barang digudang, yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19 sehingga tidak terjadi pergerakan penjualan barang. Namun berdasarkan hasil nilai rata-rata menunjukkan hasil positif pada masing-masing variabel ROA dan variabel *inventory control (*IC), hal ini berarti secara rata-rata dari tahun 2018-2020, kinerja direksi yang tercermin dari variabel ROA dan produktivitas yang tercermin dari *inventory control* menunjukkan hasil positif yang artinya perusahaan memperoleh keuntungan dalam menjalankan bisnisnya dan inventory control perusahaan tersebut berjalan dengan baik.

Sementara variabel TQM merupakan variabel *dummy* dengan nilai tertingginya adalah satu dan nilai tertingginya adalah nol. Pemberian skor nilai satu artinya perusahaan tersebut menerapkan TQM yang dibuktikan dengan adanya standar manajemen mutu internasional (ISO) dan jika perusahaan belum menerapkan manajemen mutu internasional (ISO) maka diberi skor nilai nol.

Data pada variabel *financial performance* yang diukur melalui ROA, *operation management* yang diukur melalui *inventory control* danTQM, *cash to cash cycle* yang diukur melalui *average collection period* dan *average payment period* merupakan data yang berdistribusi normal dikarenakan nilai JB dari masing-masing variabel lebih besar dari 2 dan nilai probabilita lebih besar dari 0,050.

Uji Asumsi Regresi. Sebelum dilakukan analisis pengaruh *inventory control* dan TQM, *average collection period* dan *average payment period* terhadap *financial performance*, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi regresi.

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas

	IC	Q	ACP	APP
IC	1,000	0,237	0,127	0,527
Q	0,237	1,000	0,253	0,236
ACP	0,127	0,253	1,000	0,147
APP	0,527	0,236	0,147	1,000

Tabel 5 menunjukkan seluruh variabel IC, Q, ACP, dan APP memiliki koefisien korelasi lebih besar dari 0,080 hal ini membuktikan bahwa tidak ada multikolinearitas di dalam model regresi.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Variabel	Coeff.
C	-0,089
	(0,228)
IC	0,233
	(0,000*)
Q	0,031
	(0,000*)
ACP	0,072
	(0,000*)
APP	0,340
	(0,166)
D-W Stat.	0,859
R Sqr.	0,218

Tabel 6. menunjukkan nilai Durbin Watson (D-W) Stat adalah 1,205. Nilai D-W stat tersebut berada diantara -2 sampai dengan 2 , oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autukorelasi dalam model regresi.

Berdasarkan Tabel 6. maka model persamaan regresi berganda dalam penelitian sebagai berikut:

$$ROA = -0{,}089 + 0{,}233\ IC + 0{,}031\ Q + 0{,}072ACP + 0{,}340APP \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (2)$$

Melalui persamaan regresi, maka menunjukkan adanya hubungan (+) signifikan antara manajemen operasi yang diproksikan dengan variabel IC, Q, dan C2C *Cycle* yang diproksikan dengan variabel ACP dan APP terhadap *financial performance* yang diproksikan dengan variabel ROA. Besarnya koefisien determinasi adalah 0,218 artinya sebesar 21,80 persen variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variasi IC, Q, ACP, dan APP. Sisanya sebesar 78,20 persen dijelaskan oleh variabel laiin yaitu JIT, *quick reponse*, ekspor, impor, dan teknologi informasi yang terus menerus berkembang, dan lain lain.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Tanda yang dirumuskan	Besaran yang dihasilkan	Tanda yang dihasilkan	Kesimpulan
Inventory Control	+	0,233	+	H1 diterima
TQM	+	0,031	+	H2 diterima
Average Collection Period	-	0,072	+	H3 ditolak
Average Payment Period	-	0,340	+	H3 ditolak

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan jika perusahaan meningkatkan *inventory control* mengakibatkan peningkatan secara signifikan sebesar 0,233 pada *financial performance*. Jika manajemen kualitas perusahaan meningkat menyebabkan peningkatan signifikan sebesar 0,031 pada *financial performance*. Jika perusahaan berhasil mengelola *average collection period* dengan baik maka menyebabkan terjadi peningkatan signifikan sebesar 0,072 pada *financial performance.* Peningkatan pada *average payment period* juga menyebabkan peningkatan sebesar 0,340 pada *financial performance*, namun dalam penelitian ini pengaruh *average payment period* terhadap *financial performance* tidaklah signifikan.

Hasil pengujian hipotesis penelitian menunjukkan adanya kesesuaian dengan pernyataan hipotesis pertama dan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara variabel *inventory control* dan TQM terhadap *financial performance*. Sedangkan untuk pernyataan hipotesis ketiga dan hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif signifikan antara *average collection period* dan *average payment period* dengan *financial performance* menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu baik variabel *average collection period* maupun variabel *average payment period* berpengaruh positif signifikan dengan *financial performance*. Namun dapat disimpulkan bahwa variabel *inventory control* dan TQM yang merupakan proksi dari variabel manajemen operasi dan variabel *average collection period* yang merupakan proksi dari variabel *cash to cash cycle* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi berganda maka dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *average payment period* yang tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance* sedangkan variabel *inventory control, TQM,* dan *average collection period* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial performance*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Nandan dan Choubey, 2019) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *inventory control* dengan *financial performance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan korelasi yang kuat antara kinerja persediaan dan kinerja keuangan di seluruh perusahaan industri manufaktur. Kinerja dari total serta semua tiga komponen diskrit persediaan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan. Namun, kekuatan korelasi berbeda antara jenis persediaan.

Hubungan antara persediaan dan kinerja keuangan adalah nyata di sebagian besar industri. Semakin rendah persediaan per satuan mata uang penjualan maka semakin besar

keuntungan operasi. Dampak dari berbagai jenis persediaan pada operasi keuntungan bervariasi secara signifikan dan dapat diprediksikan antara industri.

Dalam industri manufaktur, pengurangan seluruh persediaan meningkatkan profitabilitas operasi. Hal ini terutama berlaku untuk industri memproduksi siklus hidup produk yang pendek seperti peralatan elektronik, di mana komponen, fasilitas produksi dan produk cenderung memiliki daur hidup produk yang lebih pendek. juga berlaku untuk tingkat lebih rendah, dalam industri teknologi tinggi seperti peralatan medis dan instrumen.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Singh, et al. (2018) yang menyimpulkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar perusahaan telah menjadwalkan topik yang terkait dengan kualitas manajemen. Mengingat pentingnya hal tersebut dalam praktek administrasi, maka banyak perusahaan yang sudah mulai memperhatikan manajemen mutunya.

Meskipun terminologi yang mungkin bervariasi, manajer yang telah menerapkan sistem TQM juga dibiasakan dengan konsep-konsep seperti keuntungan kepemimpinan, strategi kompetitif, informasi, dan lain-lain. TQM harus sesuai dengan strategi bisnis, dan keduanya harus sesuai dengan persyaratan lingkungan. Unsur-unsur TQM, pada gilirannya, berhubungan dengan kinerja organisasi, menggunakan perspektif yang merupakan karakteristik dari industri. TQM bertransformasi dalam anggota organisasi, baik mengenai apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka mampu lakukan menjadi kinerja perusahaan.

Selain itu, TQM mempengaruhi proses perilaku dan belajar melalui sistem/interaksi orang. Sistem ini mempengaruhi kinerja dengan berinteraksi dengan individu. Dalam hal individu TQM merupakan sistem penyesuaian melalui rintangan dan hambatan organisasi yang berdampak pada faktor pribadi yang dapat meningkatkan kinerja baik individu maupun perusahaan. Selain itu, dalam studi tentang faktor penentu kinerja, baik pribadi maupun faktor sistem secara simultan menjadi penting untuk dipertimbangkan.

Efektivitas TQM berdampak pada kinerja yang lebih positif. Hubungan antara individu dan kinerja keuangan perusahaan juga dimediasi oleh berbagai perilaku proses seperti motivasi, kepuasan, dan komitmen. Dampak dari hubungan antara inividu dan sistem memiliki pemahaman yang lebih baik adalah meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan manufaktur memiliki tingkat TQM yang tinggi tetapi tidak memperhatikan kesesuaian harapan pelanggannya dan tidak adanya perhatian terhadap kualitas dalam diri manajemen itu sendiri, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat memperbaiki kinerja perusahaannya.

Penelitian ini konsisten terhadap penelitian yang dilakukan (Othman et al., 2020) yang menyimpulkan perusahaan yang menerapkan praktek TQM memiliki kinerja yang lebih baik. Selain itu juga sesuai dengan penelitian (Arifin dan Wahyuni, 2016) dengan kesimpulan bahwa penerapan teknik TQM yang baik dalam perusahaan dapat berpengaruh secara positif terhadap kinerja.

Pentingnya pemahaman tentang penerapan TQM berhubungan dengan peran antara karyawan, adalah lebih lanjut ditekankan oleh organisasi yang berinvestasi dalam program kualitas yang berlaku mengambil pandangan jangka panjang dari sistem dan proses. Jika perusahaan berkeinginan untuk mencapai keunggulan kualitas, perusahaan seharusnya

tidak hanya meningkatkan kualitas produk atau jasa tetapi juga kualitas kehidupan kerja para karyawannya.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nandan dan Choubey, 2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen operasi terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini berfokus kepada keputusan yang diambil para manajer operasi dan dampaknya terhadap kinerja keuangan. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan adalah melalui efisiensi biaya.

Efisiensi biaya pada suatu perusahaan dapat dilakukan dalam berbagai bidang dan salah satunya adalah bidang operasional. Cara yang efektif dalam meningkatkan efisiensi biaya adalah dengan memanajemen biaya persediaan dalam penggunaan dan pengadaan bahan baku. Salah satu cara untuk mengendalikan biaya persediaan adalah menghitung jumlah pemesan persediaan yang paling ekonomis selama satu tahun dan menjaga kestabilan *safety stock* persediaan. Persediaan bahan baku sangat penting dalam menjamin kelancaran proses produksi perusahaan, oleh karena itu pengadaan persediaan bahan baku harus tepat waktu, tepat jumlahnya dan sesuai dengan penggunaannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi dengan penelitian yang dilakukan oleh (Orobia et al., 2020) terdapat pengaruh yang signifikan antara persediaan terhadap *financial performance.* Penelitiannya menekankan kepada kinerja persediaan yang diukur oleh pengadaan bahan baku dan pemesanan pelanggan terhadap kinerja keuangan, dimana jumlah hari persediaan diinvestasikan di perusahaan dapat mengurangi kinerja keuangan perusahaan karena perputaran persediaan yang berkurang.

Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Nur et al., 2016) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *average collection period* terhadap *financial performance*, namun tidak konsisten dengan *average payment period* yang mempengaruhi *financial performance*. Hasil uji statistik hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *average collection period* dan profitabilitas, namun tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *average payment period* dan profitabilitas.

Selain itu, hasil penelitian (Nur et al., 2016) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara modal kerja dan profitabilitas. Ada juga pengaruh yang signifikan antara *cash to cash cycle* dan laba usaha kotor. Juga ada pengaruh signifikan antara *cash to cash cycle*, *inventory turnover*, *average collection period*, kecuali *average payment period*.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja memiliki efek yang cukup besar pada profitabilitas perusahaan. Manajer perusahaan dapat memberikan tambahan nilai untuk pemegang saham dengan cara mengurangi piutang dan inventarisasi serta melalui manajemen yang baik profitabilitas perusahaan menjadi efektif. Perusahaan juga harus menurunkan siklus konversi kas (jika tidak ada gangguan diciptakan dalam operasi perusahaan) dengan demikian dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian (Masadeh et al., 2018) yang dalam penelitiannya menemukan hubungan yang kuat antara tindakan manajemen modal kerja termasuk jumlah piutang rekening hari dan siklus konversi kas, rasio hutang keuangan dengan profitabilitas perusahaan. Perusahaan harus mampu untuk mengelola pengumpulan penjualan kreditnya dengan cepat, misalnya dengan menganalisa kebijakan

kredit dengan melakukan analisa prosedur pemberian kredit, jangka waktu kredit, dan melakukan pengawasan kredit sehingga secara keselurunan penjualan perusahaan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan hasil penelitian variabel *Average Payment Period* (APP) memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan dengan *financial performance* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer keuangan dapat melakukan pembayaran kewajiban jangka pendeknya selambat mungkin namun tetap memperhatikan peringkat kredit sehingga reputasi perusahaan tetap baik. Jika perusahaan mampu untuk memajemen *account payable* dan mengendalikan *accured expense* dengan baik, maka hal tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan *financial performance* perusahaan.

KESIMPULAN

Manajemen operasi sangat penting untuk perusahaan manufaktur atau industri karena hanya dengan melalui manajemen produksi dan operasi yang sukses maka perusahaan dapat mencapai sasarannya yang pada akhirnya meningkatnya kinerja perusahaan. Salah satu aktivitas dari manajemen operasi adalah mengkordinasikan kegiatan produktivitas perusahaan yang memiliki nilai jual di pasar, terkait dengan hal tersebut maka pada perusahaan manufaktur sangat dibutuhkan *inventory control* dan pelaksanaan manajemen mutu (TQM) dalam upaya meningkatkan penjualan yang berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini variabel manajemen operasi diukur oleh variabel *inventory control* dan variabel *Total Quality Management* (TQM).

Seiring dengan peningkatan kinerja perusahaan, manajemen perusahaan harus bijaksana mengelola dana investasi operasional perusahaan seperti C2C *cycle* yang merupakan bagian dari modal kerja. Modal kerja menjadi komponen dalam menghitung besaran arus kas operasi perusahaan karena modal kerja merupakan aktivitas operasional harian suatu bisnis yang harus dikelola dengan baik oleh perusahaan supaya kegiatan produktivitas perusahaan tidak terhambat.

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian secara empiris mengenai pengaruh implementasi *operation management* dan pengelolaan C2C *cycle* terhadap kinerja keuangan perusahan dengan menggunakan variabel *operation management* yang diproksikan dengan variabel *inventory control* dan TQM, dan variabel C2C *cycle* yang diproksikan dengan variabel *average collection period* dan *average payment period.*

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: (1) Terdapat pengaruh positif manajemen operasi (*inventory control* dan TQM) terhadap *financial performance*; hal ini dibuktikan dengan signifikansi pengaruh variabel *inventory control* dan TQM terhadap variabel *financial performance* (diproksikan ROA).(2) Terdapat pengaruh positif antara *cash to cash cycle* (*average collection period* dan *average payment period*) terhadap *financial performance,* namun hanya variabel *average collection period* yang berpengaruh signifikan pada variabel *financial performance;* (3) Terdapat pengaruh positif signifikan antara manajemen operasi (*inventory control* dan TQM) dan *cash to cash cle* (*average*

collection period dan *average payment period*) terhadap *financial performance;* (4) Untuk menghasilkan *financial performance*, perusahaan manufaktur sangat membutuhkan manajemen operasi dan *cash to cash cycle* yang efektif. Efektivitas manajemen operasi dapat dilihat dari *inventory control* dan manajemen kualitas perusahaan. Efektivitas *cash to cash cycle* dapat dilihat dengan *average collection period* dan *average payment period*; (5) Dalam memprediksi kinerja keuangan penggunaan variabel *inventory control*, TQM, *average collection period*, dan *average payment period* dalam mengukur *finacial performance* adalah efektif.

Total Quality Management merupakan sebuah metoda yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan juga kemampuan perusahaan untuk bersaing. Pada pelaksanaanya TQM harus dilakukan secara menyeluruh dan dengan partisipasi penuh dari seluruh pemegang kepentingan.

Keterbatasan penelitian tidak memperhitungkan *quick response*, teknologi informasi, dan JIT dalam *inventory control* yang akan memberikan hasil prediksi yang berbeda. Perusahaan manufaktur sebaiknya menerapkan sistem informasi terkomputerisasi di dalam mengendalikan persediaannya karena sistem informasi terkomputerisasi dapat mempermudah pengendalian persediaan dan mengendalikan persediaan secara efektif. Sistem informasi terkomputerisasi antara lain MRP, MRP II, ERP.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel bebas ke dalam penelitian dan pengambilan sampel pada waktu dan perusahaan yang berbeda sehingga dapat diperoleh pembuktian lebih lanjut mengenai adanya pengaruh antara *operation management* dan *cash to cash cycle yang* merupakan bagian dari modal kerja terhadap *financial performance*.

Ucapan Terima Kasih. Terima kasih kepada LPPM UNTAR yang telah mendanai kegiatan penelitian sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Periode 1 Tahun Anggaran 2022 Nomor : 0328-Int-KLPPM/UNTAR/II/2022 dan FEB UNTAR yang telah membantu kegiatan administrasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. F., Ishtiaq, M. , Hamid, K. , Khurram, M. U. and Nawaz, A. (2017). Data envelopment analysis and tobit analysis for firm efficiency in perspective of working capital management in manufacturing sector of Pakistan . *International Journal of Economics and Financial Issues*,7(2), 706-713. Https://dergipark.org.tr/en/pub/ijefi/issue/32035/354559.

Albuhisi, A. M. and Abdallah, A. B. (2018). The impact of soft TQM on financial performance: The mediating roles of non-financial balanced scorecard perspectives. *International Journal of Quality and Reliability Management*, *35*(7), 1360-1379. https://doi.org/10.1108/IJQRM-03-2017-0036.

Arifin, S. dan Wahyuni, T. (2016). Implementasi dimensi kualitas dan dampaknya terhadap kinerja organisasi (studi pada perusahaan-perusahaan besar dan sedang di Malang Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 4*(1), 16-29. https://doi.org/10.26905/jmdk.v4i1.423.

Chahal, H., Gupta, M., Bhan, N. dan Cheng, T. C. E. (2020). Operation management research grounded in the resource-based view: A meta-analysis. *International Journal of Production Economics*, *230*, [107805]. https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107805.

Chang, C. C. (2018). Cash conversion cycle and corporate performance: Global evidence. *International Review of Economics and. Finance*, *56 (C)*, 568-581. https://doi.org/10.1016/j.iref.2017.12.014.

Chen, M.-H., Tai, P.-N.and Chen, B. H. (2015). The relationship among corporate social responsibility, consumer-company identification, brand prestige, and purchase intention. *International Journal of Marketing Studies*, *7*(5), 33-40. https://doi.org/10.5539/ijms.v7n5p33.

Flynn, B. B., Sakakibara, S. and Schroeder, R. G. (1995). Relationship between JIT and TQM: practices and performance. *Academy of Management Journal*, *38*(5), 659-691. https://doi.org/10.5465/256860.

García-Alcaraz, J. L., Flor-Montalvo, F. J., Avelar-Sosa, L., Sánchez-Ramírez, C., and Jiménez-Macías, E. (2019). Human resource abilities and skills in TQM for sustainable enterprises. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(22), 1-22.https://doi.org/10.3390/su11226488.

Gołaś, Z. (2020). The effect of inventory management on profitability: Evidence from the Polish food industry: Case study. *Agricultural Economics (Czech Republic)*, *66*(5), 234-242. https://doi.org/10.17221/370/2019-AGRICECON.

Guragai, B., Hutchison, P. D.and Farris, M. T. (2019). Cash-to-cash (C2C) length: Insights on present and future profitability and liquidity. In *Advances in Management Accounting*, *31*, 133-151. https://doi.org/10.1108/S1474-787120190000031007.

Hamka. (2020). Analisis perputaran persediaan pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk. *Jurnal Brand*, *2*(1), 109-122. https://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/60.

Hasundungan, R. T dan Herawati, A. (2018). Pengaruh manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur di subsektor keramik, kaca, dan porselin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2016. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(1), 1-21. https://doi.org/10.26623/jreb.v11i1.1074.

Haizer Jay, Barry Render, Paul Griffin. (2016). *Operation Management*. Second Canadian Edition. New Jersey:Pearson.

Karim, N. A., Nawawi, A., and Salin, A. S. A. P. (2018). Inventory management effectiveness of a manufacturing company – Malaysian evidence. *International Journal of Law and Management*, *60*(5), 1163-1178. https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2017-0094.

Kumaraswamy, S. (2016). Impact of working capital on financial performance of gulf cooperation council firms. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *6*(3), 1136-1142.

Loo, P. Y. and Lau, W. T. (2019). Key components of Working Capital Management: Investment performance in malaysia. *Management Science Letters*, *9*(12), 1-9. https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.7.010.

Moss, J. D.and Stine, B. (1993). Managerial Finance Emerald Article : Cash Conversion

Cycle And Firm Size: A Study Of Retail Firms Cash Conversion Cycle And Firm Size. *Managerial Finance*, *19*(8), 25-34.

Musau, E. G., Namusonge, G., Makokha, E. N., and Ngeno, J. (2017). The Effect of Inventory Management on Organizational Performance Among Textile Manufacturing Firms in Kenya. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *7*(11), 1032-1046. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v7-i11/3543.

Muslimah, K. N. N., dan Syarief, M. E. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indeks Saham Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, *1*(1), 54-70.https://doi.org/10.35313/jaief.v1i1.2392.

Nandan, T. and Choubey, V. K. (2019). Exploring the relationship of discrete components of inventory with financial performance in Indian automotive industry. *International Journal of Industrial and Systems Engineering*, *31*(1), 15-37. https://doi.org/10.1504/IJISE.2019.096884.

Nguyen, C. T. (2020). Impact of Working Capital Management on Firm Performance in Different Business Cycles: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(12), 863-867. https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.863.

Nur, H. B., Indrawati, N. K., dan Ratnawati, K. (2016). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *19*(02), 1-21. https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2016.019.02.4.

Orobia, L. A., Nakibuuka, J., Bananuka, J., dan Akisimire, R. (2020). Inventory management, managerial competence and financial performance of small businesses. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, *10*(3), 379-398. https://doi.org/10.1108/JAEE-07-2019-0147.

Othman, I., Norfarahhanim Mohd Ghani, S., dan Woon Choon, S. (2020). The Total Quality Management (TQM) journey of Malaysian building contractors. *Ain Shams Engineering Journal*, *11*(3), 697–704. https://doi.org/10.1016/j.asej.2019.11.002.

Sila, I. (2020). Investigating changes in TQM's effects on corporate social performance and financial performance over time. *Total Quality Management and Business Excellence*, *31*, 1–20. https://doi.org/10.1080/14783363.2018.1458609.

Singh, V., Kumar, A., and Singh, T. (2018). Impact of TQM on organisational performance: The case of Indian manufacturing and service industry. *Operation Research Perspectives*, *5*, 199-217. https://doi.org/10.1016/j.orp.2018.07.004.

Telly, B. R., dan Ansori, M. (2017). Pengaruh Ukuran Dan Cash Conversion Cycle Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, *1*(2), 179-189. https://doi.org/10.30871/jama.v1i2.505.

Wang, B. (2019). The cash conversion cycle spread. *Journal of Financial Economics*, *133*(2). https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2019.02.008.

Wiengarten, F., Fan, D., Pagell, M.,andLo, C. K. Y. (2019).. Deviations from aspirational target levels and environmental and safety performance: Implications for operation managers acting irresponsibly. *Journal of Operation Management*, *65*(6), 490-516.

https://doi.org/10.1002/joom.1032.
Wiyono, G. dan Kusuma, H. (2017). *Manajemen Keuangan Lanjutan : Berbasis Corporate Value Creation*, edisi pertama. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.